

URGENSI KOMUNIKASI BENCANA DALAM MEMPERSIAPKAN WARGA DI DAERAH RAWAN BENCANA

Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.

ABSTRAK

Rentetan bencana melanda berbagai wilayah di Indonesia yang menimbulkan kerugian jiwa dan harta benda yang tidak sedikit. Pengalaman bencana yang dialami selama ini, tidak memberikan pelajaran bagi kita untuk bertindak lebih baik sehingga dapat mengurangi kerugian korban jiwa dan harta benda. Salah satu yang belum banyak dikaji adalah bagaimana mempersiapkan masyarakat di daerah bencana agar mereka terhindar atau paling tidak dapat mengurangi kerugian yang dialami. Dalam hal ini, peran komunikasi bencana memegang peran yang urgen.

Kata Kunci: Komunikasi Bencana, Mempersiapkan warga.

Pengantar

Akhir-akhir ini rentetan bencana melanda berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari banjir, longsor, gunung meletus, kekeringan, gempa bumi sampai tsunami. Belum hilang dari ingatan kita, bencana erupsi Gunung Merapi di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada akhir tahun 2010, kembali kita mendengar terjadinya erupsi Gunung Semeru di Jawa Timur dan Gunung Soputan di Sulawesi Utara pada waktu yang hampir bersamaan pada tanggal 2 Juli 2011. Bencana alam yang terjadi selama ini, telah menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda yang tidak sedikit. Secara geografis Indonesia berada di wilayah rawan bencana. Posisi Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng utama dunia yg sangat rawan terhadap gempa bumi yang diikuti *tsunami*. Selain itu, letak Indonesia sama dengan Jepang yaitu terletak di cincin api (*ring of fire*) menjadikan Indonesia dan Jepang, dua negara di dunia yang kerap dilanda meletusnya gunung berapi. Persamaan lainnya, Indonesia dan Jepang sama-sama disokong oleh banyak lempengan bumi yang selalu aktif bergerak setiap tahunnya. Namun kerugian langsung dan korban bencana gempa dan tsunami yang melanda Jepang Maret 2011 bisa dikatakan tidak separah bencana yang kita alami ketika tsunami melanda Aceh, padahal

kedua bencana tersebut sama-sama diakibatkan oleh gempa yang pusatnya di bawah laut dengan skala sekitar 9.0 skala Richter.

Mengapa Jepang bisa demikian. Salah satu alasan yang dapat diutarakan adalah kuatnya pengetahuan rakyat Jepang tentang pencegahan bencana alam gempa dan tsunami. Negara Jepang menyadari mereka hidup di daerah rawan bencana karena itu antisipasi sedini mungkin akan mampu menekan jumlah kerugian jiwa dan materi. Masyarakat Indonesia belum memiliki pemahaman yang benar tentang bagaimana cara mencegah bencana alam. Misalnya pada saat gempa terjadi, kebanyakan kita bingung harus berbuat apa. Banyak orang yang akan langsung lari ke luar, meskipun gempa belum berhenti. Padahal tindakan ini sangat berbahaya karena pada saat ke luar kaca-kaca yang pecah dan perabot-perabot yang berat dapat menimpa kita pada waktu kita melarikan diri.

Pada waktu gempa yang melanda Padang beberapa tahun yang lalu, banyak warga yang ingin melarikan diri ke tempat yang lebih tinggi tetapi tidak tahu harus kemana karena tidak tahu rute untuk melarikan diri. (<http://indonesianfutureleaders.org/p=1343>, akses 1 Juli 2011). Kejadian ini merupakan salah satu contoh ketidaksiapan kita menghadapi bencana alam. Tulisan ini mencoba untuk menelaah, bagaimana mempersiapkan masyarakat di daerah bencana agar mereka terhindar atau paling tidak dapat mengurangi kerugian yang dialami. Dalam hal ini, peran komunikasi bencana memegang peran yang penting.

Bencana Alam

Bencana alam merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah manusia. Sejarah Mesir kuno misalnya, mencatat, mereka telah biasa hidup berdampingan dengan kekeringan dan memiliki kesiapan untuk menghadapi musim kering tersebut. Bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi akibat faktor alam atau manusia yang mengganggu tatanan kehidupan. Selengkapny definisi bencana, dapat kita rujuk menurut Undang-undang RI Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana sebagai berikut:

1. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.
2. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
3. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit.
4. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Jika disimak definisi diatas, tampak bahwa bencana apapun namanya akan memberikan dampak yang merugikan baik bagi manusia, maupun lingkungan. Persoalannya adalah, jika bencana itu tidak dapat dihindari ataupun diprediksi, maka tugas kita yang utama adalah mencegah agar dampak yang ditimbulkannya dapat ditekan seminimal mungkin. Berkaitan dengan hal ini, perlu dilakukan upaya-upaya komunikasi. Kecanggihan teknologi yang digunakan dan ketersediaan dana yang memadai, tidak akan berarti bila komunikasi tidak berjalan baik.

Komunikasi Bencana

Secara umum komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi juga menuntut adanya

partisipasi dan kerjasama dari pelaku yang terlibat sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pokok perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan.

Berkaitan dengan bencana, komunikasi dapat berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat. Dalam konteks tulisan ini, komunikasi diperuntukkan pada kegiatan pra bencana yang meliputi kesiagaan, peringatan dini dan mitigasi. Dalam hal ini, komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesiagaan yang diperlukan dan persiapan apa yang harus dilakukan ketika bencana itu terjadi. Semua ini, dimaksudkan untuk mengurangi seminimal mungkin korban jiwa dan kerugian harta benda. Upaya penanggulangan bencana haruslah dimulai jauh sebelum bencana terjadi karena antisipasi sedini mungkin akan mampu menekan jumlah kerugian jiwa dan materi. Ketika upaya penanggulangan bencana dapat dilakukan sedini mungkin, kita berharap muncul sikap, tindakan, dan perilaku yang menekankan kesadaran manusia dan peningkatan kemampuan manusia menghadapi ancaman.

Dalam menghadapi bencana, kita memerlukan komunikasi sosial yang melibatkan banyak masyarakat. Menurut Wilbur Schram (dalam Lestari, 2011: 90), ada empat fungsi komunikasi sosial:

1. Komunikasi sebagai radar sosial. Komunikasi sosial berfungsi untuk memastikan atau memberi keyakinan kepada pihak lain mengenai informasi yang sedang berlangsung, bahwa apabila ada informasi yang baru dan relevan dengan kehidupan masyarakat, masyarakat yang memperoleh informasi tersebut dapat menggunakannya dalam pergaulan sehari-hari, agar tidak ketinggalan informasi.
2. Komunikasi sebagai manajemen. Komunikasi sosial berfungsi sebagai dasar tindakan atau kegiatan komunikasi yang menjadi alat untuk mengatur atau mengendalikan anggota komunitas dan anggota ini mengetahui apa yang diharapkan oleh pihak lain terhadap dirinya dalam hidup bermasyarakat.

3. Komunikasi sebagai sarana sosialisasi. Kegiatan komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan atau pendidikan bagi warga ataupun generasi baru dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini disebut juga sebagai proses sosialisasi.
4. Kegiatan komunikasi yang berfungsi untuk menghibur masyarakat, atau kegiatan yang dapat melepaskan ketegangan hidup bermasyarakat.

Komunikasi dalam kehidupan sosial juga penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri serta kelangsungan hidup manusia dan melalui komunikasi sosial, manusia dapat bekerjasama dengan berbagai anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam komunikasi bencana diperlukan keahlian dan kemampuan komunikasi yang tak sekedar menyampaikan pesan bencana secara meluas saja tetapi diperlukan juga kemampuan membentuk semangat untuk berbagi dengan penuh empati. Oleh karena itu penting diketahui beberapa karakteristik efektifitas komunikasi antarpersonal seperti yang dikatakan A. DeVito (1997: 259) :

- a. *Openness*
- b. *Emphaty*
- c. *Supportivennes*
- d. *Positivennes*
- e. *Equality*

Openness atau keterbukaan, menunjukkan pada dua aspek, yaitu kita harus terbuka pada orang yang berinteraksi dengan kita. Pertama, ada kemauan membuka diri pada masalah-masalah umum dan kedua, keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan pada orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya demikian pula sebaliknya.

Emphaty atau empati, adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti seseorang secara emosional dan intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

Supportivennes atau perilaku suportif, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan. Keterbukaan dan empati tidak akan dapat berlangsung dalam suasana yang defensif.

Positivennes atau sikap positif, sikap positif merujuk pada dua hal, yaitu sikap positif pada diri sendiri dan sikap positif terhadap orang lain dan dalam berbagai situasi komunikasi.

Equality atau kesamaan, kesamaan disini merujuk pada dua hal, yaitu kesamaan bidang pengalaman diantara pelaku komunikasi. Komunikasi akan efektif ketika para pelakunya memiliki nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Kedua, kesamaan dalam kerangka berpikir antara pihak yang berkomunikasi.

Kelima karakteristik komunikasi tersebut akan menentukan efektif atau tidaknya kegiatan komunikasi yang dilakukan pada semua kegiatan dalam rangka penanggulangan bencana.

Komunikasi Rakyat: Belajar dari Pengalaman

Indonesia merupakan negara yang tidak lepas dari bencana, rentetan bencana mulai dari banjir, tanah longsor, gunung meletus dan tsunami telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang berada di daerah rawan bencana. Korban jiwa mencapai ratusan ribu orang meninggal dunia, yang terbanyak terjadi ketika tsunami melanda Aceh tahun 2004, lebih dari 200 ribu jiwa meninggal dunia.

Korban jiwa manusia dan benda akibat bencana gempa dan tsunami di Aceh sebenarnya dapat diminimalisir, kalau kita mau belajar dari masyarakat di Pulau Simeulue

yang masih termasuk Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Pada waktu terjadinya gempa dan tsunami di Aceh, pulau Simeulue ikut terkena. Korban yang tewas pada waktu itu di pulau Simeuleu hanya mencapai 6 orang. Lalu mengapa hampir semua warga pulau itu selamat dari amukan gempa dan terjangan tsunami..?. Jawabnya mereka mau belajar dari pengalaman. Pulau Simeuleu, adalah kawasan yang sering digoyang gempa dan diterjang tsunami karena pulau ini terletak di pertemuan tiga lempeng (Eurasia, Samudera Pasifik dan Indo-Australia) yang terus bergerak aktif. Pertemuan lempeng inilah yang menimbulkan gempa. Penduduk pulau Simeuleu telah belajar dari gejala alam yang kerap terjadi di daerahnya. Gejala alam ini telah menjadi laboratorium yang sangat berharga bagi penghuninya.

Smong dalam bahasa lokal berarti himbauan agar masyarakat segera lari ke arah bukit setelah gempa karena sebentar lagi air laut akan naik atau pasang. Warga di pulau itu sangat paham dengan istilah smong, bentuk komunikasi yang dilakukan warga, walaupun sebenarnya jarak antar desa disana berjauhan tetapi setiap desa sudah memahami arti smong (<http://bataviase.co.id/node/130688> diakses 1 Juli 2011).

Pengetahuan tentang alam seperti di pulau Simeuleu ini, sayangnya tidak diinformasikan pada masyarakat Aceh yang kondisi wilayah mereka, juga rawan bencana, lebih ironis lagi sebenarnya mereka itu mendiami di wilayah provinsi yang sama.

Pengetahuan tentang akan datang bencana, merupakan upaya kita untuk menghindari bencana seminal mungkin. Kalaupun kita memilih tetap hidup di daerah bencana, maka kita perlu punya komitmen untuk memutuskan hidup berdampingan dengan bencana. Tentunya hidup berdampingan dengan bencana, tetap dilandasi bahwa ancaman alam boleh terjadi tetapi bencana tidak harus terjadi.

Saluran Komunikasi Bencana

Indonesia negeri yang sangat luas dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia. Sebagian penduduknya mendiami daerah yang rawan bencana. Posisi Indonesia seperti ini, tak pelak lagi memerlukan informasi dan komunikasi yang berkaitan dengan kebencanaan, karena itu komunikasi bencana telah menjadi kebutuhan yang sangat strategis saat ini. Upaya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membuka *hot-line* telepon 24 jam dengan gubernur di seluruh Indonesia untuk mengantisipasi terjadinya bencana alam, perlu mendapat apresiasi (<http://bacatanda.wordpress.com/2008/01/16> diakses 1 Juli 2011). Namun yang sekarang dipertanyakan, apakah mereka yang di daerah, seperti gubernur, bupati/walikota, camat, kepala desa/lurah juga sudah melakukannya.?. Kita dapat menjawabnya belum, karena berbagai kasus di daerah tidak dapat diantisipasi karena tidak tersedianya saluran komunikasi yang memadai, ambil contoh kasus rawan pangan di Yahukimo yang baru diketahui setelah beberapa saat lamanya.

Kemudahan akses komunikasi antara pejabat di daerah perlu diperluas sampai ke tingkat RT/RW. Kemudahan dalam mengakses saluran komunikasi merupakan faktor yang sangat penting bagi kelancaran proses pelaporan dan koordinasi, karena dapat memotong jalur birokrasi yang terkadang makan banyak waktu sehingga penanganan bencana di daerah dapat dilaksanakan secara cepat dan tepat.

Pendidikan Pencegahan Bencana Alam

Banyak diantara masyarakat yang belum paham dan harus berbuat apa untuk mengantisipasi datangnya bencana. Pendidikan tentang bencana merupakan hal yang krusial untuk dilakukan. Pendidikan tentang bencana perlu dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Fokus utama yang perlu diusulkan adalah kesiapan menghadapi bahaya gempa bumi, namun prinsip-prinsip yang dimuat dapat juga diterapkan dalam menghadapi bencana alam lainnya seperti banjir, tsunami dan lain-lain. Pendidikan tentang bencana ini, bisa mendukung program

Kecakapan Hidup, sebuah program yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mampu mengatasi masalah secara efektif. Sekolah-sekolah di Indonesia diharapkan mampu memberikan keterampilan bagi siswa untuk mengamankan dirinya pada saat bencana serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Berikut ini di paparkan beberapa contoh materi tentang cara mencegah bencana alam gempa:

1. Siapkan tas yang mudah untuk dibawa kemana-mana. Isi tas dengan senter, air mineral, dan makanan secukupnya. Masukkan radio juga kalau ada.
2. Jendela kamar ditutup dengan gordien sehingga kalau gempa datang dan kaca jendela pecah, kaca tidak masuk ke dalam kamar.
3. Siapkan juga slipper/sandal di samping tempat tidur, terutama untuk berjalan di atas pecahan-pecahan saat evakuasi setelah gempa bumi.
4. Jika ada lemari buku atau semacamnya, taruh barang-barang berat di bagian bawah, karena saat gempa barang-barang berat tersebut bisa jatuh dan menimpa badan kita.
5. Jangan menaruh barang-barang yang besar seperti sofa, meja atau tempat tidur di dekat pintu. Pada saat gempa terjadi, barang-barang ini dapat menghalangi pintu masuk dan membuat kita tidak bisa keluar dari kamar sesudah gempa terjadi.

Kemudian apa yang perlu kita lakukan ketika saat bencana alam gempa terjadi. Hal yang perlu dilakukan adalah:

1. Segera sembunyi di bawah meja, dan paling penting lindungi kepala. Gunakan selimut atau semacamnya untuk melindungi diri sendiri.
 2. Jangan segera keluar dari kamar karena ada kemungkinan bencana kedua menyusul.
- Tunggu sampai gempa benar-benar reda baru keluarlah dari kamar. Gunakan slipper/sandal saat berjalan, karena ini juga sangat membantu saat berjalan di atas pecahan-pecahan kaca. Setelah keluar dari kamar, segeralah mengecek keberadaan anggota keluarga atau teman-teman dengan saling memanggil satu sama lain.

3. Setelah berhasil keluar rumah, segera mencari tempat evakuasi terdekat. Tempat evakuasi yang dimaksud adalah tempat di mana semua orang berkumpul, biasanya adalah lapangan yang luas dan tidak dikelilingi gedung-gedung tinggi.
4. Setelah bencana dan evakuasi, jangan bergerak sendirian. Ini sangat berbahaya terutama untuk kaum perempuan dan anak-anak. Bertanyalah dan minta bantuan pada orang sekitar bencana.
5. Paling utama teruslah berdoa dan tetaplah tenang menghadapi bencana.

(<http://indonesianfutureleaders.org/?p=1343> diakses 1 Juli 2011).

Apakah sebelumnya kita tahu tentang tindakan yang harus kita lakukan dalam mengantisipasi bencana dan ketika bencana datang, seperti yang disebutkan diatas ?. penulis yakin banyak diantara kita yang belum mengetahuinya, sehingga pendidikan pencegahan bencana tidak hanya diperuntukkan bagi siswa sekolah, tetapi perlu untuk semua masyarakat yang mendiami daerah rawan bencana, yang tentu saja disampaikan dengan cara yang berbeda.

Penutup

Pengalaman bencana yang dialami selama ini, tidak memberikan pelajaran bagi kita untuk bertindak lebih baik sehingga dapat mengurangi korban jiwa dan kerugian harta benda. Salah satu yang belum banyak dikaji adalah bagaimana mempersiapkan masyarakat di daerah bencana agar mereka terhindar atau paling tidak dapat mengurangi kerugian yang dialami. Dalam hal ini, peran komunikasi bencana memegang peran yang urgen.

Jika bencana itu tidak dapat dihindari ataupun diprediksi, maka tugas kita yang utama adalah mencegah agar dampak yang ditimbulkannya dapat ditekan seminimal mungkin. Berkaitan dengan hal ini, perlu dilakukan upaya-upaya komunikasi. Kecanggihan teknologi yang digunakan dan ketersediaan dana yang memadai, tidak akan berarti bila komunikasi tidak

berjalan baik. Komunikasi dapat berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat.

Daftar Rujukan

Buku:

DeVito, A. Joseph, 1997. **Komunikasi Antarmanusia**. Jakarta. Professional Books.

Lestari, Puji, 2011. **Manajemen Komunikasi Bencana dan Peluang Riset Komunikasi Bencana di Indonesia** dalam *Komunikasi Bencana*. Ed. Setio Budi HH. Yogyakarta. Litera.

Sumber lain:

<http://indonesianfutureleaders.org/p=1343>, akses 1 Juli 2011

<http://bataviase.co.id/node/130688> diakses 1 Juli 2011

<http://bacatanda.wordpress.com/2008/01/16> diakses 1 Juli 2011

BIODATA

Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si. adalah dosen sejak tahun 1988. Mengajar dengan jabatan Lektor Kepala pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dan Magister Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung. Menyelesaikan Sarjana Ilmu Pemerintahan dari FISIP Universitas Padjadjaran (1986), Magister Komunikasi Pembangunan dari IPB (1994) dan Doktor Ilmu Komunikasi dari Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran (2004). Aktif menjadi pembicara, peneliti dan penulis dalam berbagai kegiatan. Menjadi Konsultan kebijakan publik, Sumberdaya Manusia dan Komunikasi di berbagai Kementerian, Pemerintah Daerah dan Perusahaan Swasta.

